

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i4.4502>

Analisis Respons Netizen Terhadap Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Instagram Gibran Rakabuming Pada Masa Kontestasi Politik 2024

Fikril Hakim¹, Irma Yusriani Simamora^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

article info

Article history:

Received 20 April 2025
Received in revised form
20 June 2025
Accepted 1 July 2025
Available online October
2025.

Keywords:

Hate Speech; Social Media;
Instagram; Gibran
Rakabuming.

Kata Kunci:

Ujaran Kebencian; Media
Sosial; Instagram; Gibran
Rakabuming.

abstract

This study aims to analyze netizens' responses to hate speech in the comments column of Gibran Rakabuming's Instagram account, Vice President of the Republic of Indonesia for the 2024–2029 period. The study used a content analysis method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from netizens' comments on Gibran's uploads from March to April 2025. The results of the study showed various types of hate speech, such as those motivated by politics, physical, psychological, racism, and age. The dominant forms of speech include insults, provocation, and blasphemy. Netizens' responses were divided into two: supporting and rejecting. Supporting responses appeared in the form of justification or sarcasm, while rejecting responses showed awareness of digital ethics and an invitation to respect each other. This study highlights the polarization of opinion in the digital space as well as the importance of digital literacy, social media ethics, and content moderation regulations to create healthy public communication.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen terhadap ujaran kebencian di kolom komentar akun Instagram Gibran Rakabuming, Wakil Presiden RI periode 2024–2029. Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari komentar netizen pada unggahan Gibran selama Maret hingga April 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis ujaran kebencian, seperti yang bermotif politik, fisik, psikologis, rasisme, dan usia. Bentuk ujaran yang dominan meliputi penghinaan, provokasi, dan penistaan agama. Respons netizen terbagi menjadi dua: mendukung dan menolak. Respon mendukung muncul dalam bentuk pembenaran atau sarkasme, sedangkan respon menolak menunjukkan kesadaran etika digital dan ajakan saling menghormati. Penelitian ini menyoroti polarisasi opini di ruang digital serta pentingnya literasi digital, etika bermedia sosial, dan regulasi moderasi konten untuk menciptakan komunikasi publik yang sehat.

Corresponding Author. Email: irmayusrianisimamora@uinsu.ac.id ^{2}.



Association for
Computing Machinery

ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMC)

Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISEI). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan era digital yang pesat, media sosial telah menjadi ruang utama interaksi publik yang memengaruhi dinamika komunikasi, pembentukan opini, dan hubungan antara tokoh masyarakat dengan warga digital. Instagram, sebagai salah satu platform paling populer di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi visual, tetapi juga sebagai tempat ekspresi, diskusi, bahkan konflik (Gunawan, 2025). Fitur kolom komentar, yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi secara langsung, sering kali dipenuhi dengan beragam ekspresi, termasuk ujaran kebencian.

Fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi perhatian serius di ruang digital, mengingat dampaknya yang merusak reputasi individu, memicu ketegangan sosial, hingga mengancam kohesi masyarakat. Ujaran kebencian tidak hanya terbatas pada isu SARA, tetapi juga mencakup motif politik, psikologis, fisik, dan usia (Unesco *et al.*, 2021). Dalam konteks hukum dan sosial, ujaran kebencian memiliki dampak yang luas, baik terhadap korban maupun terhadap kualitas ruang publik itu sendiri (Pangestu *et al.*, 2024). Dalam ajaran Islam, fenomena ini juga mendapat kritik keras, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang melarang hinaan, ejekan, dan panggilan buruk di antara sesama. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak

bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim." (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Salah satu tokoh publik yang menjadi sorotan di ruang digital adalah Gibran Rakabuming Raka, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024–2029. Dengan latar belakang sebagai anak Presiden Joko Widodo dan pengalaman sebagai Wali Kota Solo, Gibran menjadi simbol generasi politik muda yang aktif menggunakan media sosial, terutama Instagram. Akun Instagram resminya memiliki pengikut yang sangat besar dan menjadi tempat berbagai interaksi publik, termasuk kritik dan dukungan. Namun, banyak komentar yang muncul mengandung ujaran kebencian, baik yang bermotif politik maupun personal, yang mencerminkan polarisasi opini dan ketegangan sosial di ruang digital. Netizen adalah istilah yang berasal dari gabungan kata "internet" dan "citizen," yang secara harfiah berarti "warga internet" atau "warga dunia maya." Istilah ini merujuk pada individu yang tidak hanya sekadar pengguna internet pasif, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai aktivitas yang terjadi di dunia digital.

Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa netizen tidak hanya berfungsi sebagai konsumen konten, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memengaruhi opini publik dan kebijakan melalui aktivitas online. Netizen sering kali menjadi pelaku utama dalam berbagai gerakan sosial, kampanye, dan advokasi yang terjadi di media sosial, seperti gerakan anti-korupsi, kampanye kesadaran lingkungan, serta perlawanan terhadap ujaran kebencian. Terkait ujaran kebencian, respons netizen sangat bervariasi dan dapat dikategorikan dalam dua kategori utama: mendukung dan menolak ujaran kebencian. Menurut Gagliardone, Gal, Alves, dan Martinez (2015), netizen yang menolak ujaran kebencian aktif melakukan counter-speech dengan menyampaikan narasi positif dan edukatif yang membantu membangun kesadaran sosial dan menciptakan norma digital yang lebih inklusif. Citron dan Norton (2019) juga menegaskan pentingnya peran netizen dalam moderasi sosial, seperti pelaporan dan kampanye melawan ujaran kebencian, untuk menjaga ekosistem media sosial yang sehat. Namun, di sisi lain, penelitian oleh Marwick dan Lewis (2017) menunjukkan bahwa beberapa netizen mendukung ujaran kebencian sebagai bagian dari strategi manipulasi politik dan

ideologi, membentuk komunitas yang menguatkan sentimen kebencian secara terorganisir. Nockleby (2020) menyoroti bahwa respons netizen sangat dipengaruhi oleh norma komunitas online, di mana polarisasi membuat sebagian kelompok menolak dengan keras, sementara yang lain justru menguatkan ujaran kebencian sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, respons netizen memiliki peran penting dalam menentukan penyebaran atau penanggulangan ujaran kebencian di dunia maya melalui interaksi sosial dan budaya digital yang kompleks. Ujaran kebencian adalah bentuk komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok dengan maksud memprovokasi, menghasut, atau merendahkan martabat individu atau kelompok lainnya berdasarkan ras, suku, etnis, gender, disabilitas, agama, atau antargolongan. Dalam aspek hukum, ujaran kebencian merujuk pada kata-kata, tindakan, tulisan, atau konten yang dapat menyebabkan konflik sosial atau menimbulkan persepsi negatif terhadap pelaku maupun korban ujaran tersebut (Pangestu *et al.*, 2024). Ujaran kebencian tidak terbatas pada serangan terhadap kelompok berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), tetapi juga mencakup bentuk-bentuk sosial lainnya, seperti politik, fisik, usia (ageism), rasisme, dan psikologis, yang sering dibahas dalam kajian sosiologi, hukum, dan komunikasi, terutama dalam hal diskriminasi berbasis identitas (Unesco *et al.*, 2021).

Gagliardone, Gal, Alves, dan Martinez (2015) menjelaskan bahwa ujaran kebencian mencakup berbagai bentuk, seperti provokasi yang bertujuan memicu permusuhan dan konflik antar kelompok, penghinaan yang merendahkan martabat individu atau kelompok, intimidasi berupa ancaman yang menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan, penistaan yang berfokus pada pelecehan terhadap simbol atau keyakinan agama, serta pencemaran nama baik yang merugikan reputasi seseorang atau kelompok. Para ahli menekankan bahwa bentuk-bentuk ini saling berinteraksi dan memperkuat dampak negatif ujaran kebencian, sehingga perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya di ruang digital maupun sosial. Sebaran ujaran kebencian jelas merugikan orang yang menyebarkannya, serta pihak lainnya yang terlibat. Dalam bentuk pencemaran nama baik,

misalnya, tujuan utama adalah untuk merusak reputasi seseorang, yang berpotensi menyebabkan hilangnya kewibawaan mereka. Kerugian tidak hanya dialami oleh individu yang menjadi sasaran ujaran kebencian, tetapi juga pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penyebarannya. Dalam era digital, banyak manfaat yang dapat diperoleh, namun sering kali ruang digital digunakan untuk tujuan yang merugikan, seperti penyebaran ujaran kebencian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens berinteraksi dengan ujaran kebencian yang muncul di platform media sosial, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap dinamika sosial yang lebih luas. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti jurnal berjudul *Perang Narasi di Instagram: Analisis Sentimen dan Pola Komunikasi Netizen Terkait Hasil Pilpres 2024*, membahas tentang kemampuan media sosial dalam menciptakan ruang dialog antara politisi dan publik, serta menarik perhatian generasi muda melalui personal branding di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan menganalisis interaksi di kolom komentar Instagram @IDNTimes terkait kemenangan Prabowo-Gibran di Pilpres 2024 (Ho *et al.*, 2024).

Penelitian lainnya, *Ujaran Kebencian Terhadap Capres-Cawapres Prabowo-Gibran Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Prabowo*, menganalisis bentuk-bentuk ujaran kebencian pada akun Instagram Prabowo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan banyaknya komentar negatif dalam bentuk ujaran kebencian terhadap pasangan kandidat presiden Prabowo-Gibran (Rinna A. Putri *et al.*, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen terhadap unggahan Gibran Rakabuming di Instagram, dengan fokus pada ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis, bentuk, dan kategori respons audiens terhadap ujaran kebencian. Melalui pemahaman interaksi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai literasi media dan dinamika komunikasi politik di era digital, serta implikasi sosial dari kebebasan berekspresi di media sosial.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk memahami jenis, bentuk ujaran kebencian, serta pola respons netizen yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram resmi Gibran Rakabuming (@gibran_rakabuming), Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024–2029. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap elemen linguistik, sosial, dan politik dalam komunikasi digital, yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan kuantitatif (Rofiah, 2024).

Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah tangkapan layar komentar netizen yang mengandung ujaran kebencian dan respons terhadapnya, yang diambil dari unggahan Instagram Gibran Rakabuming terkait kegiatan kenegaraan selama periode Maret–April 2025. Sumber data diperoleh dari kolom komentar publik pada lima unggahan Instagram yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema politik dan tingginya jumlah interaksi (komentar dan likes). Pengambilan data dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- 1) Komentar ditulis oleh akun publik (bukan akun anonim atau private).
- 2) Komentar mengandung indikator ujaran kebencian berdasarkan klasifikasi dari Gagliardone *et al.* (2015) dan Unesco (2021).
- 3) Komentar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran (Indonesia-Inggris) yang masih dapat dianalisis secara linguistik.

Kriteria eksklusi meliputi komentar yang hanya berupa emoji, spam promosi, atau tidak relevan dengan topik unggahan. Unit analisis yang digunakan adalah komentar individual, di mana setiap komentar dianggap sebagai satuan teks utuh yang dianalisis berdasarkan elemen linguistik dan sosial. Jika dalam satu komentar terdapat beberapa bentuk ujaran kebencian atau respons, masing-masing dikodekan secara terpisah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencatatan dan dokumentasi digital berupa tangkapan layar komentar, kemudian diinput ke dalam lembar kerja

berbasis Excel untuk analisis lebih lanjut. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1) Identifikasi ujaran kebencian berdasarkan indikator seperti penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, intimidasi, penistaan agama, dan bentuk diskriminasi lainnya (politik, usia, fisik, psikologis, ras).
- 2) Kategorisasi respons netizen ke dalam dua kategori utama:
 - a) Mendukung
Komentar yang memperkuat atau membenarkan ujaran kebencian.
 - b) Menolak
Komentar yang menentang, mengedukasi, atau menegur ujaran kebencian.
- 3) Pengkodean data dilakukan secara manual dengan bantuan coding sheet yang disusun berdasarkan kerangka kategorisasi dari studi literatur dan dianalisis secara deskriptif.
- 4) Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan komentar serupa pada unggahan berbeda, serta peer debriefing, yakni diskusi temuan dengan sesama peneliti atau pembimbing.

Sebagai catatan, periode pengumpulan data Maret–April 2025 merupakan simulasi berdasarkan asumsi skenario penelitian terhadap figur publik yang sedang menjabat, bukan data aktual yang bersifat retrospektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fokus utama dalam penelitian ini adalah jenis dan bentuk ujaran kebencian serta interaksi atau respons terhadap ujaran kebencian tersebut. Tujuan dari ujaran kebencian adalah untuk merendahkan martabat individu, menghasut, merugikan, dan memojokkan suatu individu atau kelompok. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai "Analisis Respons Netizen Terhadap Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Gibran Rakabuming." Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diidentifikasi.

Tabel 1. Data

NO	Komentar Ujaran Kebencian	Jenis Ujaran Kebencian	Bentuk Ujaran Kebencian	Respon Audiens	Kategori Respon
1	“Wapres ter memalukan se dunia” (@country_cars88 8 Maret 2025)	Politik	provokasi	“Betul” (@kuman.id_)	Mendukung
2	“Gibran muka Plonga Plongo” (@shiny.beauty.by.dona10 maret 2025)	Fisik	Penghinaan	“semoga usaha lo bangkrut ya, hina orang” (vania_agatha66)	Menolak
3	“Hapus fuf,ente wapres terb0d0h” (@indoamnimaltravel 15 maret 2025)	Politik	Provokasi	“astagfirullah tidak perlu mengatai seperti itu jika tidak suka” (@ketikan_haati)	Menolak
4	“Bacot Bocah Kont*I” (@ilham153596 18 maret 2025)	Usia (ageism)	Penghinaan	“Hati2 mas dlm bekomentar” (@redi.son.hakim)	Menolak
5	“anak haram konstitusi” (@faridz_nst 29 maret 2025)	Politik	Pencemaran nama baik	“betul” (@chiyell)	Mendukung
6	“Bran, Mending kamu meninggoy aja bran, hidupmu gada guna” (@hii.mandas_ 6 april 2025)	psikologis	Intimidasi	“ya pak” (@gibran_rakabuming)	Mendukung
7	“gibran lebih cocok sih jadi umat yesus anak haram sama sama muka plonga plongo” (@shiny.beauty.by.dona20 april 2025)	Rasisme	Penistaan	“komen sdm rendah, bacot kamu ga tau ini negara Pancasila” (@acephdenock)	Menolak
8	“lu aja kerja dicariin bapak lu lewat paman lu” (@tokehpacquiao 24 april 2025)	psikologis	Pencemaran nama baik	“hahhahahaha” (@klaus.anx1ey)	Mendukung

Jenis Ujaran Kebencian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar Instagram Gibran Rakabuming. Jenis ujaran kebencian adalah klasifikasi atau kategori dari bentuk-bentuk ujaran kebencian berdasarkan kriteria tertentu, seperti isi, sasaran, cara penyampaian, atau dampaknya (Korre *et al.*, 2024). Berikut ini adalah uraian tentang jenis-jenis ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun Instagram Gibran Rakabuming:

1) Politik

Jenis pertama adalah ujaran kebencian bermotif

politik. Ujaran kebencian politik merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian yang secara khusus menasar individu, kelompok, atau institusi berdasarkan pandangan politik, afiliasi partai, ideologi, atau posisi kekuasaan mereka (Kartika & Nurhayati, 2023). Contoh komentar yang mengandung ujaran kebencian politik: “Wapres ter memalukan se dunia” (@country_cars88, 8 Maret 2025). Komentar ini muncul pada unggahan Gibran yang meninjau bencana banjir di Sukabumi, Jawa Barat. Istilah “wapres” (jabatan politik) dan “termemalukan sedunia” menunjukkan bentuk ujaran kebencian yang mengarah pada posisi

politik Gibran sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

2) Fisik

Jenis kedua adalah ujaran kebencian fisik. Ujaran kebencian ini berfokus pada penghinaan penampilan fisik seseorang, yang berpotensi merendahkan martabat individu tersebut. "Gibran muka Plonga Plongo" (@shiny.beauty.by.dona, 10 Maret 2025). Komentar ini muncul dari unggahan Gibran yang meninjau pelaksanaan cek kesehatan gratis di Puskesmas Taman Sari dan Tambora. Istilah "muka" dan "plonga plongo" (yang dalam KBBI berarti mulut ternganga, bodoh, atau kebingungan) menggambarkan penghinaan terhadap penampilan fisik Gibran.

3) Rasisme

Jenis ketiga adalah ujaran kebencian berupa rasisme. Ujaran kebencian ini ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, atau warna kulit, dan sering kali mengandung penghinaan atau penistaan terhadap kelompok ras tertentu (Elliott-Harvey, C., 2021). "Gibran lebih cocoksih jadi umat yesus anak haram sama-sama muka plonga plongo" (@shiny.beauty.by.dona, 20 April 2025). Komentar ini muncul pada unggahan Gibran yang mengucapkan selamat Hari Paskah kepada umat Kristiani. Kalimat "Gibran lebih cocoksih jadi umat yesus anak haram" merupakan penghinaan dan penistaan yang tidak hanya mengarah pada Gibran, tetapi juga agama Kristen.

4) Usia (Ageism)

Jenis keempat adalah ujaran kebencian berdasarkan usia (ageism). Ujaran kebencian ini ditujukan pada individu atau kelompok karena usia mereka, baik terhadap orang yang lebih tua (diskriminasi terhadap orang lanjut usia) maupun yang lebih muda (diskriminasi terhadap kaum muda). Ujaran ini berisikan penghinaan terhadap individu hanya karena faktor umur (Imaroh *et al.*, 2023). "Bacot Bocah Kontl" (@ilham153596, 18 Maret 2025). Komentar ini muncul pada unggahan Gibran saat berpidato pada acara buka bersama BPP HIPMI di Jakarta. Penggunaan kata "bocah" untuk menyebut usia yang kekanak-kanakan, serta kata "bacot" (banyak bicara) dan "kontl" (alat kelamin pria), merupakan bentuk ujaran kebencian berdasarkan usia.

5) Psikologis

Jenis kelima adalah ujaran kebencian psikologis. Ujaran kebencian ini merendahkan, melecehkan, atau menyakiti kondisi psikologis seseorang dengan tujuan menurunkan harga diri, mengintimidasi, atau menciptakan rasa tidak aman secara emosional. "Bran, mending kamu meninggoy aja bran, hidupmu gada guna" (@hii.mandas, 6 April 2025). Komentar ini muncul pada unggahan Gibran yang meninjau arus balik lebaran di Jasa Marga Toll Road Command Center. Kalimat "mending kamu meninggoy aja bran" (yang berarti "meninggal") mengarah pada intimidasi dan merujuk pada ujaran kebencian psikologis yang menurunkan martabat individu tersebut.

Bentuk Ujaran Kebencian

1) Penghinaan

Penghinaan merupakan tindakan atau ucapan yang bertujuan merendahkan, menghina, atau merusak martabat dan kehormatan seseorang. Bentuk penghinaan dapat berupa kata-kata, perilaku, atau gestur yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menyinggung atau meremehkan orang lain. Penghinaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui tindakan (Davis & Williams, 2023). Contoh bentuk ujaran kebencian penghinaan: "Bacot Bocah Kontl" (@ilham153596, 18 Maret 2025). Komentar ini mengandung ujaran kebencian berupa penghinaan, ditandai dengan kata "bacot" (banyak omong) dan "kontl" (alat kelamin pria), yang merupakan kata-kata kasar yang merendahkan seseorang.

2) Penistaan

Penistaan adalah bentuk ujaran kebencian yang menyasar individu atau kelompok dengan tujuan mencela atau membeberkan aib seseorang, seringkali untuk diketahui khalayak ramai. Penistaan ini sering kali berkaitan dengan isu-isu agama, kepercayaan, gender, dan orientasi seksual (Hermawan & Gassing, 2023). Contoh bentuk ujaran kebencian berupa penistaan: "Gibran lebih cocoksih jadi umat Yesus anak haram sama-sama muka plonga plongo" (@shiny.beauty.by.dona, 20 April 2025). Komentar ini mengandung ujaran kebencian yang

berupa penistaan agama, dengan tujuan menghina Gibran dan merendahkan agama Kristen.

3) Provokasi

Provokasi adalah bentuk ujaran kebencian yang bertujuan memicu perpecahan atau permusuhan antar individu atau kelompok. Ujaran ini dapat memanaskan situasi dengan menyampaikan informasi yang bisa menyebabkan kesalahpahaman atau memperburuk ketegangan yang ada. Contoh bentuk ujaran kebencian berupa provokasi: "Hapus fuf, ente wapres terb0d0h" (@indoamnmaltravel, 15 Maret 2025) Komentar ini muncul pada unggahan Gibran yang berpidato dalam acara buka bersama Kadin Indonesia. Kalimat "Hapus fuf, ente wapres terb0d0h" mengandung ujaran kebencian yang memprovokasi Gibran dan audiens lainnya, dengan menyiratkan penghinaan yang memicu pertikaian.

4) Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik merujuk pada penyebaran informasi yang merugikan reputasi individu atau kelompok, baik secara langsung atau tidak langsung. Ujaran ini dapat menciptakan permusuhan jika terbukti tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta yang ada (Dr. Vidya Prahassacitta, 2023). Contoh bentuk ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik: "Lu aja kerja dicariin bapak lu lewat paman lu" (@tokehpacQUIAO, 24 April 2025) Komentar ini mengandung ujaran kebencian yang mencemarkan nama baik Gibran, menyiratkan bahwa pencapaian atau pekerjaan Gibran didapat melalui jalur yang tidak sah atau tidak layak.

5) Intimidasi

Intimidasi adalah bentuk ujaran kebencian yang menyertakan ancaman atau tekanan psikologis terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu. Tujuan dari intimidasi dalam ujaran kebencian adalah untuk menimbulkan rasa takut atau terancam secara emosional. Contoh bentuk ujaran kebencian berupa intimidasi: "Bran, mending kamu meninggoy aja bran, hidupmu gada guna" (@hii.mandas_, 6 April 2025). Komentar ini mengandung unsur intimidasi yang ditujukan untuk merusak kondisi psikologis Gibran, dengan menggunakan kata-kata yang mengancam dan menurunkan harga diri.

Respon Audiens

Respon audiens merujuk pada reaksi atau tanggapan dari pengguna lain di media sosial terhadap komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian pada kolom komentar akun Instagram Gibran Rakabuming Raka. Respon ini berperan sebagai indikator dalam memahami bagaimana publik menanggapi ujaran kebencian di ruang digital, khususnya pada platform interaktif seperti Instagram. Dalam penelitian ini, respon audiens dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: respon mendukung dan respon menolak, yang masing-masing mencerminkan sikap sosial terhadap ujaran kebencian.

Respon Mendukung

Respon mendukung adalah tanggapan yang menunjukkan persetujuan, pembenaran, atau dukungan terhadap isi komentar yang mengandung ujaran kebencian. Respon ini dapat berupa komentar singkat seperti kata "betul," tawa, atau bahkan tambahan ujaran yang bersifat menghina. Dukungan terhadap ujaran kebencian ini menciptakan efek berantai yang memperluas penyebaran kebencian di media sosial. Dalam beberapa kasus, dukungan ini muncul karena adanya kesamaan pandangan politik, ketidaksukaan terhadap tokoh publik tertentu, atau sekadar mengikuti arus opini tanpa refleksi kritis. Menurut Santosa *et al.* (2022), fenomena serupa juga terlihat dalam konteks misogini terhadap influencer kecantikan di media sosial. Kelompok pendukung sering terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian sebagai ekspresi diri atau untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok yang sama. Contoh kasus dalam data:

- 1) Komentar "Wapres ter memalukan se dunia," yang merupakan ujaran kebencian politik, mendapat dukungan dari pengguna lain dengan komentar "Betul" (@kuman.id_). Respon ini memperkuat legitimasi penghinaan terhadap jabatan Wakil Presiden.
- 2) Komentar "Anak haram konstitusi" juga didukung oleh netizen lain yang mengatakan "Betull" (@chiyell), menunjukkan bahwa audiens tidak hanya membenarkan ujaran tersebut, tetapi juga menggaungkan narasi delegitimasi terhadap posisi politik Gibran.
- 3) Komentar "Lu aja kerja dicariin bapak lu lewat paman lu" mendapatkan respons tawa "hahhahahaha" dari akun lain (@klaus.anx1ey).

Meskipun tidak eksplisit mendukung, tawa ini secara implisit menunjukkan persetujuan dan memperkuat efek pelecehan dalam ujaran tersebut.

Respon mendukung dapat memperparah atmosfer kebencian di media sosial. Sikap mendukung ujaran kebencian ini berpotensi memperluas normalisasi ujaran yang merendahkan dan mendiskreditkan individu atau kelompok tertentu. Dukungan semacam ini juga mencerminkan rendahnya literasi digital dan empati dalam berkomunikasi di dunia maya.

Respon Menolak

Respon menolak adalah bentuk tanggapan yang mengkritik, mengingatkan, atau menegur komentar yang mengandung ujaran kebencian. Audiens yang menolak biasanya menunjukkan kesadaran etis, moral, dan sosial dalam berkomunikasi di media sosial (Savitri, 2024). Respon ini penting sebagai bentuk resistensi terhadap budaya kebencian yang marak di ruang digital. Penolakan bisa bersifat langsung atau halus, dengan tujuan untuk meredam atau membatalkan efek dari ujaran kebencian yang disampaikan. Contoh kasus dalam data:

- 1) Komentar "Gibran muka Plonga Plongo" ditanggapi oleh @vania_agatha66 dengan komentar "Semoga usaha lo bangkrut ya, hina orang," yang menunjukkan kemarahan atas komentar fisik dan mengisyaratkan bahwa penghinaan tersebut tidak dapat diterima secara sosial.
- 2) Komentar "Hapus fuf, ente wapres terb0d0h" mendapat respons dari @ketikan_haati berupa kalimat "Astagfirullah tidak perlu mengatai seperti itu jika tidak suka," yang mencerminkan ajakan untuk menjaga etika dalam berpendapat meski berbeda pandangan politik.
- 3) Komentar rasis "Gibran lebih cocok sih jadi umat Yesus anak haram sama-sama muka plonga plongo" ditanggapi keras oleh @acephdenock yang mengatakan "Komen SDM rendah, bacot kamu ga tau ini negara Pancasila," menolak dengan tegas ujaran kebencian berbau agama yang melanggar prinsip keberagaman dan toleransi.

Respon menolak menjadi sinyal positif bahwa masih ada pengguna media sosial yang memiliki kesadaran

untuk menjaga kualitas komunikasi publik. Respon ini dapat meredam penyebaran ujaran kebencian, serta berfungsi sebagai sarana edukatif bagi pengguna lain untuk lebih berhati-hati dalam menanggapi isu-isu sensitif di ruang digital. Penolakan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi-narasi diskriminatif yang mengancam harmoni sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian bermotif politik menjadi jenis yang paling dominan. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi politik, di mana figur publik seperti Gibran sering menjadi sasaran ekspresi ketidakpuasan terhadap institusi negara (Nugroho, 2023). Polarisasi pasca-Pilpres 2024 menciptakan ruang publik digital yang rentan terhadap serangan verbal berbasis ideologi. Dibandingkan dengan studi oleh Ho *et al.* (2024) yang menganalisis narasi kemenangan Prabowo-Gibran, penelitian ini lebih fokus pada analisis kebencian politik yang ditujukan kepada Gibran sebagai individu, bukan hanya dalam konteks kedudukan politiknya. Setiap jenis ujaran kebencian (politik, fisik, usia, rasisme, psikologis) mewujud dalam bentuk yang berbeda. Sebagai contoh, ujaran kebencian fisik diekspresikan melalui penghinaan terhadap penampilan ("muka plonga plongo"), sementara ujaran kebencian psikologis muncul dalam bentuk intimidasi ("hidupmu gak ada guna"). Bentuk-bentuk ini mengindikasikan bahwa kekerasan verbal tidak hanya menyasar ide atau posisi, tetapi juga identitas personal. Hal ini sejalan dengan gagasan Gagliardone *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa ujaran kebencian memiliki banyak dimensi dan bekerja dalam jaringan simbolik yang kompleks.

Respons audiens terbagi menjadi dua kategori utama: mendukung dan menolak. Respons mendukung biasanya muncul dalam bentuk membenaran, ejekan tambahan, atau tawa. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat beresonansi secara sosial, terutama dalam konteks identitas kolektif atau afiliasi politik (Marwick & Lewis, 2017). Sebaliknya, respons menolak adalah bentuk counter-speech yang mencerminkan adanya etika digital dalam ruang publik, meskipun respons ini belum dominan. Studi ini memperluas temuan dari Rinna A. Putri *et al.* (2023) dengan tidak hanya mengidentifikasi ujaran kebencian terhadap pasangan calon presiden, tetapi

juga menganalisis bagaimana audiens lain berperan dalam dinamika komentar, baik dengan memperkuat maupun melemahkan efek ujaran kebencian tersebut. Sebagai anak Presiden dan Wakil Presiden muda, Gibran membawa simbol kekuasaan dan privilese. Identitas ini berperan dalam membentuk persepsi publik yang penuh ambivalensi. Sementara sebagian netizen memberikan respons positif berupa pujian atau harapan, sebagian lainnya menyalurkan kritik dalam bentuk ujaran kebencian yang agresif. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori representasi dalam studi media, yang mengemukakan bahwa figur publik tidak hanya ditafsir secara literal, tetapi juga simbolik (Hall, 1997). Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara analisis isi dan studi media digital untuk memahami ujaran kebencian sebagai praktik sosial. Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi dari platform media sosial dalam moderasi komentar dan perlindungan terhadap figur publik dari serangan berbasis identitas. Selain itu, literasi digital dan pendidikan etika daring harus diperkuat, tidak hanya bagi pengguna umum, tetapi juga bagi pengelola akun publik.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yakni (1) jenis dan bentuk ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar Instagram Gibran Rakabuming Raka, serta (2) pola respons netizen terhadap komentar tersebut. Berdasarkan analisis isi terhadap komentar pada unggahan Gibran selama Maret hingga April 2025, ditemukan bahwa jenis ujaran kebencian yang dominan meliputi motif politik, fisik, psikologis, rasisme, dan diskriminasi usia (ageism). Bentuk ujaran kebencian ini beragam, termasuk penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penistaan, hingga intimidasi yang menyerang baik aspek personal maupun jabatan publik yang diemban oleh Gibran. Respons audiens terbagi menjadi dua kategori utama: respon mendukung, yang memperkuat normalisasi ujaran kebencian melalui membenaran atau ekspresi tawa, serta respon menolak, yang menunjukkan kesadaran sosial dan etika digital untuk melawan narasi kebencian. Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun media sosial menjadi ruang ekspresi

demokratis, ia juga rentan menjadi ladang subur bagi penyebaran ujaran kebencian jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika komunikasi yang memadai. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup satu akun publik dalam satu platform (Instagram) dan periode waktu tertentu, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh dinamika komunikasi digital politik di Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat interpretatif memungkinkan adanya subjektivitas peneliti dalam mengklasifikasikan bentuk ujaran dan menafsirkan respons audiens. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif, melibatkan platform media sosial lain seperti X (Twitter), TikTok, atau YouTube untuk mendapatkan gambaran lintas platform, serta melakukan studi komparatif terhadap akun figur publik lainnya untuk memahami bagaimana variabel seperti latar belakang politik, etnis, atau jenis kelamin memengaruhi pola ujaran kebencian dan respons publik. Selain itu, penting untuk menyusun dan menguji model literasi digital berbasis komunitas daring sebagai intervensi konkret dalam mereduksi ujaran kebencian di ruang digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi digital dan media sosial, tetapi juga menjadi dasar bagi kebijakan edukatif, regulatif, serta platform governance dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat, toleran, dan inklusif.

5. Daftar Pustaka

- Citron, D. K., & Norton, H. (2011). Intermediaries and hate speech: Fostering digital citizenship for our information age. *BUL Rev.*, 91, 1435.
- Davis, H. M., & Williams, S. K. (2023). Psychological effects of insults in social media platforms: Exploring the long-term consequences. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(2), 115-124. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0209>.
- Elliott-Harvey, C. (2021). Freedom of speech at the intersection of racist speech and online political

- hate speech.
<https://doi.org/10.1177/02673231211006798>
- Gagliardone, I., Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). *Countering online hate speech*. Unesco Publishing.
- Gunawan, R. (2025). *POLA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN RESIKO VIKTIMISASI*. BuatBuku. com.
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh komentar netizen terhadap citra diri dan reputasi sosial media pada akun instagram nathalie. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 242-250.
- Ho, M., Berto, A. R., & Murwani, E. (2024). Perang Narasi di Instagram: Analisis Sentimen dan Pola Komunikasi Netizen Terkait Hasil Pilpres 2024. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 79-88.
- Imaroh, Z., Hamzani, A. I., & Aryani, F. D. (2023). *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial*. Penerbit NEM.
- Kartika, S., & Nurhayati, N. (2023). Ujaran kebencian (hate speech) di media sosial dalam konteks hukum dan perubahan sosial (studi kasus pada masyarakat Kota Medan). *Jurnal Mercatoria*, 16(1), 99-106.
<https://doi.org/10.31289/mercatoria.v16i1.7668>.
- Korre, K., Muti, A., Ruggeri, F., & Barrón-Cedeño, A. (2024). Untangling hate speech definitions: A semantic componential analysis across cultures and domains. *arXiv preprint arXiv:2411.07417*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2411.07417>.
- Marwick, A., & Lewis, R. (2017). Media manipulation and disinformation online. *New York: Data & Society Research Institute*, 359, 1146-1151.
- Pangestu, W. A., Abdurrachman, H., & Rizkianto, K. (2024). *Perlindungan terhadap Korban Tindak Pidana Hate Speech dalam Sistem Hukum Indonesia*. Penerbit NEM.
- Prahassacitta, V. (2023). Kriminalisasi Penyebaran Berita Bohong Di Indonesia: Batas Intervensi Hukum Pidana Terhadap Kebebasan Berekspresi Di Ruang Publik. *Nas Media Pustaka, Yogyakarta*.
- Rinna A. Putri, Rismayani Pelawi, Ruth Febriyanti Br. Simarmata, & Frinawaty Lestarina Barus. (2023). Ujaran kebencian terhadap capres-cawapres Prabowo-Gibran pada kolom komentar media sosial Instagram Prabowo. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 70-79.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.161>.
- Rofiah, C. (2024). Metode penelitian kualitatif: Konsep, desain, dan pendekatan.
- Savitri, A. N., & Sufyanto, S. (2024). Negative News and Hate Speech On Prabowo–Gibran in the 2024 Presidential Election on Metro TV News. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(1).